

Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Jangek Nando di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan

**Siti Khofifah Hanif¹, Monika Caramoy Sitorus², Laurent Damai Yanti Silaban³,
Muammar El Zaidan⁴, Nasrullah Hidayat⁵**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

khofifahhanifsiti@gmail.com¹, monikasitorus51@gmail.com²,
laurentdamaiyantisilaban@gmail.com³, mzaydhan12@gmail.com⁴,
nasrullah@unimed.ac.id⁵

Submitted: 13th August 2026 | **Edited:** 30th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Hanif, S. K., Sitorus, M. C., Silaban, L. D. Y., Zaidan, M. E., & Hidayat, N. (2026). Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Jangek Nando di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 2149-2158.

ABSTRACT

Small enterprises often face difficulties in assessing financial performance because systematic financial records are unavailable. This study evaluates the financial feasibility of Jangek Nando, a beef-skin cracker business in Medan, Indonesia, which has operated since 1989 without comprehensive financial bookkeeping. Using a descriptive quantitative approach, the study draws on direct observation and discussions with the business owner. As historical financial records were unavailable, several operational figures were estimated based on assumptions agreed upon by the research team. The analysis covers a five-year project period using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Profitability Index (PI), complemented by sensitivity analysis. With an initial investment of IDR 193,960,000 and a 10% annual discount rate, the results indicate an NPV of IDR 253,398,410, an IRR of 45.28%, a payback period of 2.17 years, and a PI of 2.31. All four indicators suggest that the business is financially feasible under the assumptions applied. The NPV remains positive at IDR 147,595,902 when the residual value is excluded. However, the business is more sensitive to declining revenue than to increasing operating costs, with the NPV reaching zero when revenue decreases by approximately 16.9% or operating costs increase by 21.9%. These findings highlight the importance of systematic financial recordkeeping and maintaining sales stability to support informed business decisions.

Keywords: Financial Feasibility, Net Present Value, Investment Analysis, Sensitivity Analysis, Small Enterprise

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah, termasuk melalui pengolahan pangan dan pengembangan produk lokal. Di Kota Medan, sektor industri pengolahan merupakan salah satu kontributor penting terhadap produk domestik regional bruto (BPS Kota Medan, 2025). Namun, keberlangsungan usaha kecil tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan dan menjual produk, tetapi juga oleh ketepatan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Penelitian Nguyen (2022) menunjukkan bahwa keputusan investasi usaha kecil berkaitan dengan strategi pembiayaan yang

digunakan, sedangkan Kaharti (2023) menekankan pentingnya praktik akuntansi manajemen dalam mendukung kinerja UMKM. Dengan demikian, evaluasi finansial diperlukan untuk membantu pelaku usaha memahami kemampuan investasi dalam menghasilkan manfaat ekonomi serta mengidentifikasi risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha.

Salah satu usaha yang menarik dikaji adalah Jangek Nando, yaitu usaha kerupuk kulit sapi yang berlokasi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Usaha ini dirintis pada 1989 oleh orang tua pemilik dan saat ini dikelola oleh generasi kedua. Proses produksinya meliputi pembelian bahan baku, pencucian dan penggaraman, pengeringan, penggorengan, serta pengemasan. Akan tetapi, pengeringan masih bergantung pada sinar matahari selama dua hingga tiga hari sehingga produksi berpotensi terganggu ketika musim hujan. Pemasaran juga masih mengandalkan penjualan langsung di lapak tanpa merek dan kemasan khusus. Permasalahan lainnya adalah belum tersedianya pembukuan keuangan yang memadai untuk mencatat penjualan, pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, dan keuntungan secara sistematis. Akbar (2022) menjelaskan bahwa pencatatan keuangan dan pengelolaan arus kas merupakan bagian penting dari manajemen keuangan UMKM. Temuan Lopung dan Rulindo (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi, terutama keluasaan informasi dan ketepatan waktu, berhubungan positif dengan kinerja keuangan usaha kecil dan menengah. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya evaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran terukur mengenai kelayakan usaha Jangek Nando.

Penilaian kelayakan finansial dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator investasi agar keputusan tidak hanya bergantung pada besarnya laba atau lamanya pengembalian modal. Ashari (2022), dalam penelitian mengenai pengembangan usaha mikro berbasis komoditas lokal, menggunakan sejumlah kriteria finansial dan analisis sensitivitas untuk menilai kelayakan usaha serta mengidentifikasi perubahan variabel yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Penelitian Shafiira et al. (2025) mengenai usaha rempeyek dan keripik pisang juga menunjukkan relevansi penggunaan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Index (PI), dan Payback Period (PP) dalam mengevaluasi usaha makanan skala kecil. Dari perspektif internasional, Nguyen dan Canh (2021) membahas keputusan pembiayaan usaha kecil dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sedangkan studi mengenai pengelolaan persediaan dan kompetensi manajerial oleh para peneliti di Uganda menunjukkan keterkaitan pengelolaan operasional dengan kinerja keuangan usaha kecil (2020). Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kelayakan investasi, pengelolaan keuangan, dan kinerja UMKM, kondisi setiap usaha memiliki karakteristik biaya, penerimaan, serta risiko operasional yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian pada usaha lain tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan kelayakan finansial Jangek Nando.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha Jangek Nando selama umur proyek lima tahun menggunakan NPV, IRR, PP, dan PI, serta menganalisis sensitivitas kelayakan terhadap perubahan penerimaan dan biaya operasional. Analisis dilakukan berdasarkan data observasi dan diskusi dengan pemilik, dengan sejumlah estimasi yang digunakan karena usaha belum memiliki catatan keuangan historis yang lengkap. Penggunaan beberapa indikator diharapkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai potensi pengembalian investasi, periode pemulihan modal, dan ketahanan usaha terhadap

perubahan kondisi operasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan evaluasi finansial terpadu pada usaha kerupuk kulit yang telah beroperasi sejak 1989 tetapi belum didukung pembukuan yang memadai, sekaligus menguji pengaruh nilai sisa aset dan perubahan penerimaan maupun biaya terhadap hasil kelayakan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemilik dalam memperbaiki pencatatan keuangan, menjaga kontinuitas produksi, dan menentukan prioritas pengembangan usaha, serta menjadi referensi empiris bagi kajian kelayakan finansial UMKM pangan.

LANDASAN TEORI

Evaluasi Proyek dan Studi Kelayakan Bisnis

Evaluasi proyek merupakan proses menilai manfaat ekonomi suatu investasi dengan membandingkan pengeluaran dan arus kas yang diperkirakan selama umur proyek. Menurut Vilani et al. (2024), penilaian investasi perlu mempertimbangkan ketidakpastian dan risiko yang dapat memengaruhi hasil proyek. Pada usaha kecil, evaluasi finansial membantu pemilik menentukan apakah modal yang ditanamkan berpotensi menghasilkan pengembalian yang memadai. Wicaksono et al. (2020) menunjukkan penerapan indikator finansial dalam menilai investasi usaha kuliner, sedangkan Tristanto et al. (2024) memperlihatkan bahwa keputusan investasi aktiva tetap dapat menghasilkan kesimpulan berbeda apabila dinilai menggunakan indikator yang berbeda. Penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Profitability Index (PI).

Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang arus kas masuk selama umur proyek dan investasi awal setelah arus kas didiskontokan menggunakan tingkat pengembalian yang disyaratkan. Investasi dinyatakan layak apabila NPV lebih besar dari nol. Cantika et al. (2026) menerapkan NPV bersama indikator lainnya dalam evaluasi finansial usaha roti, sehingga kelayakan dapat dinilai berdasarkan manfaat ekonomi investasi secara menyeluruh. Sementara itu, Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat diskonto yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Investasi dinilai layak apabila IRR melebihi tingkat diskonto yang digunakan. Namun, Magni dan Marchioni (2020) mengingatkan bahwa IRR dapat memberikan interpretasi yang kurang konsisten dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itu, IRR perlu dibaca bersama NPV, bukan dijadikan satu-satunya dasar keputusan investasi.

Payback Period (PP) dan Profitability Index (PI)

Payback Period (PP) menunjukkan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal melalui arus kas yang dihasilkan proyek. Metode ini mudah dipahami karena memberikan gambaran mengenai kecepatan pemulihan modal, tetapi PP konvensional tidak memperhitungkan nilai waktu uang dan arus kas setelah modal kembali. Profitability Index (PI) merupakan perbandingan nilai sekarang arus kas masuk dengan investasi awal. Nilai PI lebih besar dari satu menunjukkan bahwa nilai sekarang manfaat investasi melebihi pengeluaran awal. Wicaksono et al. (2020) menggunakan PP dan PI dalam penilaian investasi usaha kuliner, sedangkan Tristanto et al. (2024) memperlihatkan pentingnya membaca hasil PP bersama indikator lainnya karena keputusan berdasarkan periode pengembalian dapat berbeda dari keputusan berdasarkan NPV dan IRR. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan keempat indikator secara terpadu agar penilaian kelayakan lebih komprehensif.

Analisis Sensitivitas dan Switching Value

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan hasil kelayakan ketika variabel penting, seperti penerimaan dan biaya operasional, mengalami perubahan. Polukhin dan Panarina (2022) menekankan pentingnya pengelolaan risiko finansial untuk mendukung keberlanjutan kegiatan usaha, sedangkan Vilani et al. (2024) menempatkan penilaian risiko sebagai bagian penting dalam evaluasi investasi. Penerapan analisis sensitivitas pada usaha pangan juga ditunjukkan oleh Exzan et al. (2024) dalam kajian kelayakan finansial usaha olahan ikan dan Feni et al. (2024) pada industri rumah tangga kue tradisional. Adapun switching value menunjukkan besarnya perubahan suatu variabel yang menyebabkan keputusan kelayakan beralih, misalnya ketika NPV mencapai nol. Dalam penelitian Jangek Nando, analisis ini digunakan untuk mengukur ketahanan usaha terhadap penurunan penerimaan dan kenaikan biaya operasional selama lima tahun. Hasilnya diharapkan melengkapi penilaian kelayakan dasar dengan gambaran risiko yang relevan bagi pengambilan keputusan pemilik usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi kelayakan finansial Usaha Jangek Nando yang berlokasi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada lokasi usaha dan diskusi dengan pemilik, sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung analisis. Data yang dikumpulkan meliputi investasi awal, penerimaan penjualan, biaya operasional, tenaga kerja, dan nilai sisa aset. Karena usaha belum memiliki pembukuan keuangan yang lengkap, beberapa komponen, seperti penjualan harian, rendemen produksi, dan pertumbuhan tahunan, menggunakan estimasi yang ditetapkan oleh tim peneliti. Oleh karena itu, hasil analisis ditafsirkan berdasarkan asumsi yang digunakan, bukan sebagai gambaran historis yang sepenuhnya terverifikasi. Pendekatan ini sejalan dengan Zulkifli et al. (2026), yang menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis kelayakan finansial untuk mengevaluasi usaha agroindustri skala kecil. Seluruh perhitungan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan umur proyek lima tahun, investasi awal sebesar Rp193.960.000, dan tingkat diskonto 10% per tahun.

Analisis kelayakan dilakukan menggunakan empat indikator, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Profitability Index (PI). Usaha dinyatakan layak apabila NPV lebih besar dari nol, IRR melebihi tingkat diskonto 10%, PP lebih pendek daripada umur proyek lima tahun, dan PI lebih besar dari satu. Penggunaan beberapa indikator secara bersamaan juga diterapkan oleh Sapna et al. (2025) dalam mengevaluasi alternatif investasi pada UMKM. Selanjutnya, analisis sensitivitas dilakukan dengan menguji penurunan penerimaan sebesar 10% dan 20%, kenaikan biaya operasional sebesar 10% dan 20%, serta kombinasi penurunan penerimaan dan kenaikan biaya masing-masing sebesar 10%, dengan variabel lain tetap. Analisis switching value digunakan untuk menentukan besarnya perubahan penerimaan atau biaya operasional yang menyebabkan NPV menjadi nol. Untuk memperjelas keterbatasan penelitian, hasil perhitungan perlu dipahami dengan mempertimbangkan penggunaan data estimasi, asumsi pertumbuhan penerimaan 4% per tahun, kenaikan biaya operasional 5% per tahun, serta perlakuan nilai sisa aset pada akhir periode proyek.

HASIL PENELITIAN

Investasi Awal dan Kinerja Operasional Usaha

Investasi awal terdiri dari investasi tetap dan modal awal bahan baku. Komponen terbesarnya adalah rumah atau tempat usaha yang bernilai Rp170.000.000, atau sekitar 87,6% dari total investasi.

Tabel 1. Investasi Awal

Komponen	Nilai (Rp)
Rumah / tempat usaha	170.000.000
Kompor	1.000.000
Wajan	900.000
Tabung gas	560.000
Peralatan lainnya	1.500.000
Investasi tetap	173.960.000
Modal awal bahan baku (stok awal)	20.000.000
Total investasi awal	193.960.000

Sumber : Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel diatas, investasi awal Usaha Jangek Nando terdiri atas investasi tetap dan modal awal bahan baku. Komponen tempat usaha merupakan bagian terbesar dari investasi, sedangkan sisanya digunakan untuk peralatan produksi dan persediaan awal. Struktur ini menunjukkan bahwa modal usaha terutama tertanam pada aset tempat usaha. Oleh karena itu, penilaian kelayakan perlu mempertimbangkan manfaat aset selama umur proyek dan nilai sisanya pada akhir periode analisis.

Tabel 2. Penerimaan Tahun Pertama

Jenis hari	Jumlah hari	Penjualan per hari (Rp)	Penerimaan (Rp)
Hari biasa	199	850.000	169.150.000
Hari ramai	156	1.175.000	183.300.000
Hari besar	10	1.500.000	15.000.000
Total	365		367.450.000

Sumber : Data Penelitian, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penerimaan tahunan berasal dari penjualan pada hari biasa, hari ramai, dan hari besar. Kontribusi hari ramai menjadi sumber penerimaan terbesar, meskipun jumlah harinya lebih sedikit daripada hari biasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pola permintaan berdasarkan hari penjualan berperan penting dalam pembentukan pendapatan. Sementara itu, Tabel 3 menunjukkan bahwa bahan baku merupakan komponen biaya operasional terbesar, diikuti tenaga kerja, transportasi pengantaran, dan minyak goreng. Struktur biaya tersebut mengindikasikan bahwa pengendalian biaya bahan baku dan pemeliharaan volume penjualan merupakan dua aspek penting dalam menjaga keuntungan usaha.

Tabel 3. Biaya Operasi Tahun Pertama

Komponen	Per bulan (Rp)	Tahun 1 (Rp)	Jenis
Bahan baku utama	13.609.259	163.311.111	Variabel
Tenaga kerja	4.640.000	55.680.000	Tetap
Minyak goreng	1.800.000	21.600.000	Variabel

Komponen	Per bulan (Rp)	Tahun 1 (Rp)	Jenis
Gas	480.000	5.760.000	Variabel
Plastik, label, perlengkapan	400.000	4.800.000	Variabel
Air	23.000	276.000	Tetap
Listrik	10.000	120.000	Tetap
Transportasi pengantaran	2.250.000	27.000.000	Variabel
Total biaya operasi	23.212.259	278.547.111	

Sumber : Data Penelitian, 2026

Proyeksi Arus Kas dan Kelayakan Finansial

Tabel 4. Proyeksi dan Arus Kas Proyek

Tahun	Penerimaan (Rp)	Biaya operasi (Rp)	Laba operasi (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Arus kas (Rp)
0					(193.960.000)
1	367.450.000	278.547.111	88.902.889	0	88.902.889
2	382.148.000	292.474.467	89.673.533	0	89.673.533
3	397.433.920	307.098.190	90.335.730	0	90.335.730
4	413.331.277	322.453.100	90.878.177	0	90.878.177
5	429.864.528	338.575.755	91.288.773	170.396.000	261.684.773

Sumber : Data Penelitian, 2026

Proyeksi pada Tabel 4 disusun berdasarkan asumsi pertumbuhan penerimaan sebesar 4% per tahun dan kenaikan biaya operasional sebesar 5% per tahun selama lima tahun. Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa laba operasi meningkat secara terbatas karena pertumbuhan biaya lebih tinggi daripada pertumbuhan penerimaan. Pada tahun terakhir, nilai sisa tempat usaha dan peralatan dimasukkan ke dalam arus kas proyek. Dengan demikian, hasil kelayakan tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan operasional, tetapi juga oleh perlakuan terhadap nilai sisa aset.

Tabel 5. Nilai Sekarang Arus Kas ($i = 10\%$)

Tahun	Arus kas (Rp)	Faktor diskonto	Nilai sekarang (Rp)
1	88.902.889	0,9091	80.820.808
2	89.673.533	0,8264	74.110.358
3	90.335.730	0,7513	67.870.571
4	90.878.177	0,6830	62.071.018
5	261.684.773	0,6209	162.485.655
Total			447.358.410

Sumber : Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 5, perhitungan NPV menghasilkan nilai positif sebesar Rp253.398.410 pada tingkat diskonto 10%. Artinya, nilai sekarang arus kas masuk yang diproyeksikan lebih besar daripada investasi awal setelah memperhitungkan tingkat pengembalian yang disyaratkan. Perhitungan IRR menghasilkan tingkat pengembalian sebesar 45,28%, lebih tinggi daripada tingkat diskonto yang digunakan. Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa usaha memenuhi kriteria kelayakan investasi berdasarkan asumsi penelitian.

Tabel 6. Arus Kas Kumulatif

Tahun	Arus kas (Rp)	Kumulatif (Rp)	Kumulatif terdiskonto (Rp)
0	(193.960.000)	(193.960.000)	(193.960.000)
1	88.902.889	(105.057.111)	(113.139.192)
2	89.673.533	(15.383.578)	(39.028.834)
3	90.335.730	74.952.152	28.841.737
4	90.878.177	165.830.329	90.912.755
5	261.684.773	427.515.102	253.398.410

Sumber : Data Penelitian, 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa investasi awal dapat kembali melalui arus kas kumulatif pada tahun ketiga. Payback Period (PP) konvensional sebesar 2,17 tahun, sedangkan periode pengembalian terdiskonto sebesar 2,58 tahun. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengabaian nilai waktu uang membuat periode pengembalian tampak lebih singkat. Selanjutnya, perhitungan Profitability Index (PI) menghasilkan nilai 2,31, yang berarti nilai sekarang arus kas masuk lebih besar daripada investasi awal. Secara keseluruhan, rekapitulasi pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa keempat indikator memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan.

Tabel 7. Hasil Akhir Analisis Kelayakan

Indikator	Hasil	Kriteria	Keputusan
NPV	Rp253.398.410	> 0	Layak
IRR	45,28%	> 10%	Layak
PP	2,17 tahun	< 5 tahun	Layak
PI	2,31	> 1	Layak

Sumber : Data Penelitian, 2026

Analisis sensitivitas

Tabel 8. Hasil Analisis Sensitivitas

Skenario	NPV (Rp)	IRR	PI	Keputusan
Dasar	253.398.410	45,28%	2,31	Layak
Penerimaan turun 10%	103.629.300	24,71%	1,53	Layak
Penerimaan turun 20%	(46.139.811)	3,28%	0,76	Tidak layak
Biaya naik 10%	137.784.891	29,52%	1,71	Layak
Biaya naik 20%	22.171.370	13,21%	1,11	Layak
Penerimaan turun 10% dan biaya naik 10%	(11.984.220)	8,26%	0,94	Tidak layak
Tanpa nilai sisa	147.595.902	36,58%	1,76	Layak

Sumber : Data Penelitian, 2026

Tabel 8 memperlihatkan bahwa kelayakan usaha berubah ketika penerimaan dan biaya operasional mengalami perubahan. Penurunan penerimaan sebesar 10% menurunkan NPV menjadi Rp103.629.300, sedangkan penurunan sebesar 20% menghasilkan NPV negatif Rp46.139.811. Sebaliknya, kenaikan biaya operasional sebesar 10% menghasilkan NPV Rp137.784.891, dan kenaikan sebesar 20% masih menghasilkan NPV positif Rp22.171.370. Pada skenario gabungan berupa penurunan penerimaan dan kenaikan biaya masing-masing sebesar 10%, NPV menjadi negatif

Rp11.984.220. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha lebih rentan terhadap penurunan penerimaan dan kombinasi tekanan pendapatan serta biaya daripada kenaikan biaya secara terpisah.

Perhitungan switching value menunjukkan bahwa NPV mencapai nol ketika penerimaan turun sekitar 16,9% atau biaya operasional meningkat sekitar 21,9%. Selain itu, skenario tanpa nilai sisa menghasilkan NPV positif sebesar Rp147.595.902. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelayakan usaha tidak sepenuhnya bergantung pada nilai sisa aset, tetapi tetap dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan penerimaan sesuai proyeksi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan finansial Jangek Nando ditentukan oleh kombinasi kemampuan menghasilkan arus kas, struktur investasi, dan ketahanan usaha terhadap perubahan kondisi operasional. Penggunaan NPV, IRR, PP, dan PI secara bersamaan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh daripada penggunaan satu indikator saja. Kesimpulan ini sejalan dengan Shafiira et al. (2025), yang menemukan bahwa usaha rempeyek dan keripik pisang Aisyah layak berdasarkan gabungan indikator kelayakan investasi. Meskipun kedua usaha bergerak dalam industri makanan ringan, besarnya pengembalian dan periode pemulihan modal tidak dapat dibandingkan secara langsung tanpa memperhatikan perbedaan skala investasi, struktur biaya, tingkat diskonto, dan asumsi arus kas masing-masing penelitian.

Temuan sensitivitas memperlihatkan bahwa stabilitas penerimaan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan usaha. Hasil ini searah dengan penelitian Kamila dan Relawati (2026) pada UMKM Tahu Rahmat, yang menemukan bahwa usaha lebih sensitif terhadap penurunan manfaat daripada kenaikan biaya tenaga kerja. Dalam konteks Jangek Nando, kerentanan penerimaan berkaitan dengan ketergantungan proses pengeringan pada sinar matahari dan pemasaran yang masih terpusat pada penjualan langsung di satu lapak. Gangguan produksi pada musim hujan dapat membatasi ketersediaan produk, sedangkan jangkauan pemasaran yang terbatas dapat menghambat perluasan pasar. Oleh sebab itu, upaya menjaga kontinuitas produksi, mempertimbangkan penggunaan alat pengering, dan memperluas pemasaran digital berpotensi lebih strategis daripada hanya menekan biaya operasional dalam jumlah kecil. Implikasi tersebut merupakan rekomendasi yang diturunkan dari karakteristik usaha dan hasil sensitivitas, bukan dampak intervensi yang telah diuji langsung dalam penelitian ini.

Kelayakan usaha juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan dominasi aset tempat usaha dalam struktur investasi dan keberadaan nilai sisa pada akhir periode proyek. Skenario tanpa nilai sisa tetap menunjukkan hasil yang layak, sehingga kesimpulan penelitian tidak semata-mata bergantung pada estimasi nilai aset tersebut. Namun, proyeksi tetap memiliki keterbatasan karena sebagian data penerimaan, rendemen produksi, dan pertumbuhan usaha ditentukan melalui estimasi, bukan pembukuan historis yang lengkap. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai evaluasi kelayakan berdasarkan asumsi yang digunakan, bukan jaminan bahwa hasil finansial yang sama akan terealisasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan evaluasi investasi terpadu terhadap usaha kerupuk kulit yang telah beroperasi lama, tetapi belum didukung pencatatan keuangan sistematis. Bagi pemilik usaha, hasil penelitian memberikan dasar untuk mulai mencatat penerimaan, pembelian bahan baku, upah, dan biaya operasional secara rutin, sehingga proyeksi dapat diperbarui menggunakan data aktual. Bagi penelitian selanjutnya, evaluasi dapat diperkuat melalui penggunaan catatan keuangan

beberapa periode, pengujian asumsi pertumbuhan dan tingkat diskonto, serta pemisahan yang lebih terperinci antara keputusan investasi dan pembiayaan, termasuk kewajiban pinjaman KUR. Penelitian lanjutan juga dapat menguji secara empiris apakah penggunaan alat pengering dan pemasaran digital benar-benar meningkatkan kontinuitas produksi dan penerimaan. Dengan pendekatan tersebut, hasil studi kelayakan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian investasi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pengembangan usaha yang lebih terukur.

KESIMPULAN

Kelayakan finansial Usaha Jangek Nando menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh ketepatan pengelolaan investasi, kestabilan penerimaan, dan kesiapan menghadapi risiko operasional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi menggunakan beberapa indikator investasi secara terpadu dapat membantu pemilik memahami prospek usaha secara lebih menyeluruh, sementara analisis sensitivitas mengungkap bahwa penurunan penerimaan merupakan risiko yang perlu mendapat perhatian lebih besar daripada kenaikan biaya operasional semata. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan evaluasi finansial berbasis proyeksi pada usaha kerupuk kulit yang telah beroperasi sejak 1989, tetapi belum memiliki pembukuan yang memadai. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya pencatatan keuangan yang konsisten, penguatan kontinuitas produksi saat musim hujan, dan perluasan pemasaran untuk menjaga penerimaan usaha. Namun, karena sebagian data masih berupa estimasi, keputusan pengembangan sebaiknya didukung oleh pencatatan aktual dan evaluasi berkala agar strategi yang diterapkan sesuai dengan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. (2022). Manajemen keuangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Medan. *Akuntansi Prima*, 4(1), 127-137. <https://doi.org/10.34012/japri.v4i1.2627>
- Ashari, U. (2022). Kelayakan finansial pengembangan usaha mikro berbasis komoditi lokal. *Forum Agribisnis*, 12(1), 12-22. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.12-22>
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2025). *Kota Medan dalam angka 2025*. BPS Kota Medan.
- Cantika, D. S., Mudhiah, F. D., Yulianto, S. T., Maulisa, N. L., Siregar, I., Widyastuti, S., Sinaga, A. R., Heviawati, S., & Rahmawati, N. (2026). Analisis kelayakan finansial usaha UKM Roti Galuh Sari Cabang Bogor. *Jurnal Sosial Terapan*, 4(1), 27-35. <https://doi.org/10.29244/33cj6j74>
- Exzan, R. N., Alhidayat, S. A., Najamuddin, A., & Ardani, B. (2024). Financial feasibility analysis of the mackerel fish cake MSME in Palangka Raya City, Central Kalimantan. *Journal of Tropical Fisheries*, 19(1), 7-14. <https://doi.org/10.36873/jtf.v19i1.12873>
- Feni, R., Edi, E., Kesumawati, N., & Raney, E. S. (2024). Financial feasibility of traditional cake home industry in Tanjung Ganti 1 Village, Kaur Regency. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2266-2279. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.6031>
- Kaharti, E. (2023). Management accounting practices and performance on MSMEs in Indonesia. *Journal of Business, Finance, and Economics*, 4(1), 334-347. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i1.3975>

- Kamila, Z. N., & Relawati, R. (2026). Analisis kelayakan finansial pada UMKM Tahu Rahmat, Desa Kaliasri Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(2). <https://doi.org/10.25157/ma.v12i2.25322>
- Lopung, T. M., & Rulindo, R. (2023). Accounting information system and SMEs' financial performance in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 200-214. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i2.6607>
- Magni, C. A., & Marchioni, A. (2020). Average rates of return, working capital, and NPV-consistency in project appraisal: A sensitivity analysis approach. *International Journal of Production Economics*, 229, Article 107769. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107769>
- Nguyen, B. (2022). Small business investment: The importance of financing strategies and social networks. *International Journal of Finance & Economics*, 27(3), 2849-2872. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2302>
- Nguyen, B., & Canh, N. P. (2021). Formal and informal financing decisions of small businesses. *Small Business Economics*, 57, 1545-1567. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00361-9>
- Paradise, M., Isjudarto, A., & Kresno, H. (2019). Evaluasi ekonomi proyek pengolahan batu andesit di PT. Calvary Abadi Desa Somopuro Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi XIV (ReTII)*, 41-47.
- Polukhin, A. A., & Panarina, V. I. (2022). Financial risk management for sustainable agricultural development based on corporate social responsibility in the interests of food security. *Risks*, 10(1), Article 17. <https://doi.org/10.3390/risks10010017>
- Sapna, S., Cahya Ramadhan, I., & Ridwan Margana, R. (2025). Analisis kelayakan investasi mesin menggunakan metode NPV, IRR, dan Payback Period di salah satu UMKM pabrik roti di Bandung. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 15(1), 51-58. <https://doi.org/10.36040/industri.v15i1.11667>
- Shafiira, A. N. R., Martinez, D., Din, M., & Munawarah. (2025). Analisis kelayakan finansial usaha rempeyek dan kripik pisang Aisyah. *Jurnal Media Akademik*, 3(8). <https://doi.org/10.62281/fen12x47>
- Tristanto, S. H., Yuwono, M., & Susilowati, E. (2024). Kajian kelayakan dan evaluasi aktiva tetap pada UMKM milenial. *Jurnal Investasi*, 10(2). <https://doi.org/10.31943/investasi.v10i2.305>
- Vilani, L., Zanin, A., Lizot, M., Trentin, M. G., Afonso, P., & Lima, J. D. d. (2024). A framework for investment and risk assessment of agricultural projects. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(9), Article 378. <https://doi.org/10.3390/jrfm17090378>
- Wicaksono, H., Swantari, A., & Festivalia, F. (2020). Analisis kelayakan investasi kedai seafood. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 4(2), 142-150. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v4i2.1027>
- Zulkifli, Z., Dahliana, B., & Suhartina, S. (2026). Financial feasibility and sensitivity of banana chips agroindustry in South Sulawesi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 31(2), 335-339. <https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.335>